



#270

BELAJAR SEJARAH:
 Diorama yang menggambarkan Pertempuran Kotabaru. Adegan rakyat yang sebagian besar pemuda pelajar dan BKR mengadakan kontak senjata dengan tentara Jepang di Kotabaru.



DOCUMENTASI GALERI MUSEUM BENTENG VREDEBURG

Dua Tetenger Bersejarah Jadi Saksi Bisu

SETELAH Indonesia memproklamasikan kemerdekaan 17 Agustus 1945, dominasi Jepang di kubu Indonesia masih terasa di berbagai daerah, salah satunya yakni di Kota Jogja. Selang beberapa bulan setelah pembacaan teks proklamasi, ada peristiwa bersejarah penting yakni Pertempuran Kotabaru =

Baca Dua... Hal 3

NAMA JALAN, JEJAK PERJUANGAN

- Nama 21 pahlawan diabadikan sebagai nama jalan di Kotabaru
- **Tujuannya:** menjaga ingatan kolektif masyarakat, terutama generasi muda saat ini
- Menjadi simbol kemerdekaan adalah hasil perjuangan bangsa

NAMA-NAMA PAHLAWAN:

Sareh, Sadjiyono, Sabirin, Soenaryo, Soeroto, Soepadi, Soehodo, Soehartono, Trimo, Mohammad Wardani, Atmosukarto, Ahmad Djazuli, Achmad Zakir, Abu bakar Ali, Djoemadi, Djuhar Nurhadi, Faridan M Noto, Hadi Darsono, I Dewa Nyoman Oka, Oemoem Kalipan, Bagong Ngadikan

TETENGER BERSEJARAH:

- **Monumen Penyerbuan Kotabaru**
Kompleks Asrama Korem 072/Pamungkas, Jl. Wardhani
- **Tetenger Paguyuban 7 Oktober 1945**
Kalurahan Purwokinanti, Pakualaman



Dua Tetenger Bersejarah Jadi Saksi Bisu

Sambungan dari hal 1

Hasil penelusuran *Radar Jogja*, sesuai namanya, peristiwa pertempuran Kotabaru terjadi di wilayah Kotabaru, Jogja. Ringkasnya, perang itu pecah karena rakyat Jogja yang pada masa itu digerakkan oleh Komite Nasional Indonesia (KNI), Bantuan Pasukan Umum (BPU), Polisi dan Badan Keamanan Rakyat (BKR) menyerbu tentara Jepang untuk mendesak menyerahkan senjatanya, 7 Oktober 1945.

Para pemuda yang ada di sekitar Kotabaru juga ikut bergabung dengan nama laskar rakyat. Terdapat sekitar 21 korban yang gugur akibat peristiwa itu. Nama-nama

pahlawan yang gugur kemudian diabadikan menjadi nama jalan di Kotabaru, bahkan masjid yakni Syuhada.

Beralih ke Museum Benteng Vredenburg Jogja, peristiwa Pertempuran Kotabaru juga terekam dalam miniatur diorama dua museum itu. Banyak yang berpendapat bahwa Pertempuran Kotabaru dikatakan sebagai pelopor berbagai gerakan bersenjata untuk mengusir Jepang dari Indonesia.

Informasi di atas dibenarkan oleh Kepala Bidang Pelestarian Warisan Budaya, Dinas Kebudayaan (Disbud) Provinsi DIJ Dwi Agung Hernanto. Berdasarkan data hasil inventarisasi *tetenger*/monumen sejarah Kota Jogja, terdapat

dua lokasi monumen Pertempuran Kotabaru.

"Monumen Pertempuran Penyerbuan Kotabaru, Kompleks Asrama Korem 040 Pamungkas, Jalan Wardhani dan Tetenger Paguyuban 7 Oktober 1945 Kalurahan Purwokinanti, Pakualaman," ujarnya saat dihubungi, Jumat (3/10).

Monumen Penyerbuan Kotabaru diresmikan oleh Sultan Hamengku Buwono IX pada 7 Oktober 1988. Bentuk monumen itu persegi dengan warna dasar hitam. Memiliki empat sisi, tiga sisi di antaranya memuat keterangan. Sisi depan, tulisan prasasti pendirian monumen dan peresmian monumen. Dua sisi lainnya tertera nama-nama pejuang yang

gugur.

"Yang *tetenger* di Kalurahan Purwokinanti itu dibuat atas inisiatif warga sekitar untuk mengenang warganya yang gugur dalam peristiwa itu," jelasnya.

Tetenger itu dibuat pada 14 Oktober 1993 yang diresmikan oleh camat Pakualaman yang dulu dijabat oleh Bambang WS. "Konfliknya itu, intinya perebutan senjata," tandasnya.

Menurutnya, para pejuang di Jogja berinisiatif untuk meminta Jepang menyerahkan senjata secara sukarela, tanpa ada kekerasan. Beberapa kali dilakukan perundingan, namun tak kunjung ada titik terang. "Akhir pertempuran pun pecah di Kotabaru," ucapnya. **(oso/laz/rg)**

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kebudayaan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 28 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005